

PERSEPSI PEMUDA ISLAM TERHADAP KEBIJAKAN ERDOGAN PADA KONFLIK PALESTINA-ISRAEL

Donny Pramudya Mahardi^{1*)}

¹ Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*) Surel Korespondensi Penulis: donymj@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 10 Juli 2021; direvisi 10 Agustus 2021; diputuskan 30 November 2021

Abstrak

Erdogan memiliki pergerakan politik berhaluan politik Islam. Erdogan mengeluarkan berbagai kebijakan politik yang melekat dengan identitas Islam. Hal ini membentuk citra Erdogan sebagai tokoh Islam dunia yang mewakili kepentingan dunia Islam. Kebijakan Erdogan pada konflik Palestina-Israel pada tahun 2021 menguatkan Erdogan sebagai pemimpin Islam. Penelitian ini mengkaji kebijakan politik luar negeri Erdogan dalam mendukung Palestina pada konteks konflik Israel-Palestina dan menganalisis persepsi pemuda muslim sebagai implikasi atas kebijakan itu. Penelitian ini menganalisis strategi politik luar negeri yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dalam membentuk persepsi publik atas dirinya. Penelitian ini menggunakan bauran pendekatan *desk study* dan empiris. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) menelaah literatur hasil-hasil penelitian terdahulu dan (2) membagikan kuesioner kepada pengurus organisasi mahasiswa Islam (NU, Muhammadiyah, dan Gerakan Tarbiyah) sebagai responden. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pengaruh kebijakan Erdogan pada dukungannya terhadap Palestina memiliki dampak yang kuat bagi pemuda muslim di Indonesia. Responden berpersepsi bahwa Erdoga merupakan pemimpin Islam yang memenuhi harapan muslim dunia.

Kata kunci: Erdogan; politik identitas; konflik Israel-Palestina.

Abstract

Erdogan has a political movement based on Islamic politics. Erdogan issued a range of political policies inherent in Islamic identity. This shaped Erdogan's image as a world-Islamic figure who represented the interests of the Islamic world. Erdogan's policy on the Palestinian-Israeli conflict in 2021 strengthens Erdogan as an Islamic leader. The study examined Erdogan's foreign policy in favor of Palestine in the context of the Israeli-Palestinian conflict and analyzed perceptions of Muslim youth as implications for that policy. The study analyzed foreign policy strategies that stakeholders can use in shaping public perception of him. The study uses a mix of desk study and empirical approaches. Data collection is carried out by (1) reviewing the literature of previous research results and (2) distributing questionnaires to the board of Islamic student organizations at IPB University as respondents. Based on the results of the analysis, the influence of Erdogan's policies on his support of Palestine has a strong impact on young Muslims in Indonesia. Respondents perceived that Erdogan is an Islamic leader who meets the expectations of the world's Muslims.

Keywords: *erdogan; identity politics; the Israel-Palestine conflict.*

Pendahuluan

Timur Tengah merupakan salah satu wilayah strategis dalam peta politik dunia dengan berbagai nilai kelebihan yang ada di dalamnya. Timur Tengah memiliki kekayaan sumber daya alam, yakni minyak bumi. Minyak bumi ini menjadi pemicu atas terjadinya berbagai konflik kepentingan di sana. Kekuatan-kekuatan besar dunia masuk ke wilayah Timur Tengah dengan berbagai kepentingan politik. Hal ini membuat Timur Tengah menjadi pusat konflik dunia, salah satunya adalah konflik Palestina-Israel.

Pusaran konflik antara Israel dan Palestina telah menarik berbagai kepentingan, satu di antaranya tentu saja dunia Islam yang memiliki kepentingan besar terhadap keberadaan Masjid Al Aqsa. Oleh karena itu, setiap kali pecah konflik, umat Islam di dunia memberikan reaksi yang kuat. Salah satu reaksi tersebut datang dari Recep Tayyip Erdogan, Presiden Turki. Erdogan tampil sebagai citra pemimpin Islam yang mewakili kepentingan-kepentingan Islam.

Pengaruh Turki dalam konstalasi politik Timur Tengah tidak lepas dari kepemimpinan tokoh politiknya, yakni Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan. Bukan hanya Timur Tengah, Erdogan memiliki pengaruh yang sangat kuat pada iklim politik global, khususnya terhadap dunia Islam. Sosok Erdogan, sebagai salah satu pemimpin utama dunia mulai ditempa dari aktivitas politiknya sejak umur belasan tahun. Pada masa-masa selanjutnya, Erdogan aktif dalam gerakan politik berhaluan Islam. Steven Merley (Aiqani, 2018) mencatat, Erdogan merupakan aktivis Ikhwanul Muslimin (IM) yang berpengaruh dalam perubahan Turki menuju Turki yang islami. Pertemuan Erdogan dengan gerakan IM bermula pada tahun 1976 di World Assembly Moslem Youth. Chronikler (Aiqani, 2018) juga

mencatat, Erdogan pernah aktif di beberapa partai, di antaranya Partai Tatanan Nasional dan Partai Keselamatan Nasional. Karier politiknya mulai cemerlang saat ia menjadi ketua organisasi pemuda NSP. NSP sendiri merupakan organisasi pemuda yang memiliki hubungan dengan IM.

Karier politiknya melesat ketika terpilih menjadi Wali Kota Istanbul. Saat itu, ia menggunakan Partai Refah sebagai kendaraan politiknya. Partai Refah adalah partai yang dibentuk untuk menggantikan NSP yang dilarang pada tahun 1980. Partai ini dikenal sebagai partai Islam yang memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan IM. Kemudian, pada tahun 1997, Partai Refah dilarang karena mengancam sekularitas Turki. Erdogan pun melanjutkan perjuangan politiknya dengan mendirikan partai AKP pada 14 Agustus 2001. Hanya berselang satu tahun sejak pendiriannya, partai AKP berhasil memenangkan pemilu pada tahun 2002. Menurut Toprak, *et. al*, pada awal kekuasaannya, AKP memperlihatkan keberpihakan dengan sekularisme Turki, tetapi sejak pemilu 2007, AKP berubah wujud menjadi partai yang Islami. Sejak saat itu, sejumlah kebijakan pemerintahan memperlihatkan corak Islami. Hal ini tidak lepas dari hubungan antara AKP dan IM (Aiqani, 2018).

Erdogan tumbuh sebagai politisi yang populis dengan membangun komunikasi dan Langkah-langkah taktis yang efektif. Karier Erdogan mencapai puncak ketika berhasil menjadi Presiden Turki. Erdogan membawa Turki dari keterpurukan. Pada saat itu, Turki disebut sebagai *The Sick Man in Europe*. Namun, kini, Turki menjadi negara yang diperhitungkan dalam kancah politik global. Erdogan juga membawa Turki keluar dari sekularisme dengan meyakinkan masyarakat negara tersebut bahwa

dengan identitas Islam, Turki dapat mengembalikan kejayaan bangsanya. Citra islamis pada sosok Erdogan juga diperkuat dengan menjadi tokoh muslim paling berpengaruh nomor dua di dunia pada tahun 2010. Citra tersebut dilanjutkan dengan kebijakan-kebijakannya sebagai Presiden Turki. Kebijakan yang dibuatnya antara lain menolak isolasi dan embargo terhadap Suriah, menolak isolasi gerakan perlawanan Hamas dan berbagai kebijakan yang diprediksi oleh Barat akan menimbulkan kembali fanatisme. Namun, islamisme sebagai modal politik Erdogan memiliki dampak lain bagi dunia Islam.

Sosok Erdogan sebagai tokoh muslim yang mendunia dengan identitas keislamannya telah menjadi jembatan antara kejayaan Islam di masa lalu dengan cita-cita kebangkitan Islam di saat ini. Kemunculan Erdogan menjadi romantisme kejayaan Islam yang dibingkai oleh kontra-Islamfobia yang muncul Barat. Erdogan adalah sosok yang mendapatkan animo pemuda pada wilayah media sosial. Dia bukan hanya hadir dengan kebijakannya sebagai Presiden, melainkan juga sebagai representasi dari tokoh Islam yang dielukan. Oleh karenanya, resonansi politik Erdogan tidak sebatas wilayah negara yang dipimpin, tetapi sampai kepada dunia Islam dalam skop global termasuk Indonesia. Hal inilah yang menjadi agenda global dari IM.

Gerakan IM di Indonesia dimulai dari mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah. Saat mereka belajar di negara-negara Timur Tengah, khususnya Mesir, mereka bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran IM melalui kelompok dakwah dan organisasi mahasiswa. Menurut Rahmat (Aiqani, 2018), transmisi gerakan Timur Tengah kepada Indonesia memiliki tiga pola: (1) melalui mahasiswa yang belajar di Timur

Tengah, (2) melalui dunia pendidikan dan dakwah yang di biayai oleh lembaga-lembaga Timur Tengah, dan (3) melalui penerbitan buku. Menurut Aiqani (2018), gerakan IM masuk melalui tiga gerakan atau organisasi, yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), gerakan Salafi dari alumni LIPIA Jakarta, dan gerakan Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ketiga gerakan atau organisasi, khususnya TI dan PKS, itu dipengaruhi kuat oleh doktrin IM. Dalam hal ini, doktrin IM yang ditransmisikan kepada gerakan atau organisasi Islam di dunia, khususnya Indonesia, adalah membentuk pemerintahan yang Islami, berdasar hukum kepada Al-Qur'an dan Hadist secara holistik.

Menurut Rahmat (Aiqani, 2018), gerakan ini sangat populer di kalangan anak muda di Indonesia. Doktrin IM masuk melalui organisasi-organisasi dakwah mahasiswa di kampus hingga mampu melahirkan PKS. Cikal-bakal gerakan tarbiyah ini bermula dari peran gerakan dakwah yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Pada tahun 1967, DDII didirikan sebagai reaksi atas pembubaran partai Masyumi pada masa orde lama. DDII berperan dalam pengiriman pelajar Indonesia ke Timur Tengah. Selain itu, DDII juga berperan dalam pembentukan gerakan dakwah kampus yang mentransmisikan gagasan revivalisme Timur Tengah. Menurut Aiqani (2018), hal inilah yang membuat gagasan IM dapat diterima oleh gerakan dakwah kampus pada dekade 1970-an yang akhirnya berkembang menjadi HTI dan PKS.

Dalam perkembangannya, pada tahun 2017, HTI dibubarkan melalui SK Menkumham Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017. Selain itu, PKS menjadi oposisi pemerintah dalam parlemen. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan IM, khususnya yang infiltrasi oleh HTI dan menjadi

referensi PKS, dianggap sebagai acaman bagi pemerintahan Joko Widodo. Sementara itu, citra Erdogan sebagai tokoh IM, berpengaruh terhadap gerakan-gerakan pemuda muslim di Indonesia.

Dalam pada itu, dapat dilihat bahwa Indonesia dan Turki memiliki hubungan diplomatik yang cukup kompleks. Di satu sisi, Indonesia dan Turki memiliki berbagai macam kerja sama, dari mulai perdagangan, industri pertahanan, investasi, pendidikan, dan budaya. Di sisi lain, gerakan politik Erdogan—yang segaris politik dengan IM—dapat memengaruhi gerakan kelompok Islam di Indonesia yang ingin mengubah dasar hukum di Indonesia menjadi hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini, tentu saja, ditentang oleh pemerintah pada era Joko Widodo. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguraikan analisis kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan terhadap konflik Palestina-Israel dan implikasinya terhadap persepsi pemuda muslim terhadap Erdogan yang berpotensi serta hubungan diplomatik RI-Turki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa literatur hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu tentang sejarah dan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Turki pada masa pemerintahan Recep Tayyip Erdogan. Kemudian, peneliti juga menyebarkan kuisisioner kepada tiga kelompok pemuda Islam, yakni kelompok Muhammadiyah, NU, dan kelompok Gerakan Tarbiyah sebagai representasi pemuda Islam untuk menganalisis implikasi kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan terhadap persepsi pemuda Islam terhadap citra Erdogan. Dari 74 responden, diketahui bahwa usia rata-rata responden adalah 23.78

tahun, dengan usia paling muda adalah 17 tahun dan paling tua adalah 53 tahun. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, diketahui perempuan lebih banyak dengan persentase 64.9% sedangkan laki-laki sebesar 35.1%. Afiliasi Organisasi keagamaan, diketahui bahwa mayoritas responden berafiliasi dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU) sebesar 58.1%, diikuti Muhammadiyah (23%), IPB (12.2%), Gerakan Tarbiyah (5.4%) dan tidak berorganisasi (1.4%). Berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa responden didominasi oleh mahasiswa dengan persentase 79.7%, diikuti Pegawai Swasta (9.5%), Wiraswasta (6.8%) dan PNS/TNI/POLRI sebesar 4.1%.

Hasil kuisisioner dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Menurut Ghazali (2008) SEM merupakan suatu teknik analisis statistik multivariat, yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *non-recursive* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai suatu model. Tidak seperti analisis multivariat biasa (regresi berganda dan analisis faktor), analisis SEM dapat melakukan pengujian model structural (uji hubungan antar variabel laten) dan model measurement (uji hubungan antara variabel indikator dengan variabel laten) secara bersamaan. Sehingga peneliti dapat menguji kesalahan pengukuran (measurement error) serta melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil penilaian kriteria dan standar nilai mode reflektif pada outer model

No.	Kriteria	Stand ar	Hasil pengukuran
1	Cronbach's Alpha	>0.7	Persepsi : 0.916 Citra : 0.926 Hubungan Diplomatik : 0.932
2	rho A	>0.7	Persepsi : 0.918

			Citra : 0.930 Hubungan Diplomatik : 0.933
3	Composite Reliability	>0.7	Persepsi : 0.933 Citra : 0.943 Hubungan Diplomatik : 0.948
4	Average Variance Extracted (AVE)	>0.5	Persepsi : 0.668 Citra : 0.734 Hubungan Diplomatik : 0.786

Berdasarkan data pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari model penelitian telah memenuhi syarat untuk menjadi model yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai loading factor yang lebih besar dari standar yang telah ditetapkan. Menurut Chin *dalam* Ghazali (2008), jika koefisien atau loading factor dari masing-masing indikator pada model kurang dari 0,7 maka harus direduksi untuk menghasilkan model pengukuran yang baik. Proses reduksi dilakukan hingga seluruh indikator memiliki loading factor lebih dari 0,7.

Pada kriteria *composite reliability*, diketahui bahwa seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki nilai lebih besar dari standar 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan kondisi yang ingin diketahui melalui model penelitian secara konsisten. Pada kriteria cronbach alpha, diketahui bahwa seluruh variabel mempunyai nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator masih dapat mengukur variabel (reliabel).

Hasil Penemuan dan Diskusi

Persepsi Masyarakat tentang Kebijakan Politik Luar Negeri Presiden Turki atas Konflik Palestina dan Israel tahun 2021

Dari 13 pernyataan terkait persepsi masyarakat tentang kebijakan politik luar negeri Presiden Turki atas konflik Palestina dan Israel tahun 2021, diketahui bahwa secara umum responden setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan nilai rata-rata 3.52. Adapun nilai rata-rata paling tinggi adalah responden mengetahui berita konflik Palestina-Israel dari media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube) dengan nilai 4.26, sedangkan nilai rata-rata paling kecil adalah mengetahui sosok Recep Tayyip Erdoğan melalui aplikasi obrolan (Whatsapp, Line, dan Telegram) dengan nilai 2.81. Hal ini terjadi karena mayoritas responden adalah mahasiswa yang dekat dengan media sosial.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat tentang Kebijakan Politik Luar Negeri Presiden Turki atas Konflik Palestina dan Israel tahun 2021

No	Pernyataan	mean
1	Mengetahui konflik Palestina-Israel melalui ceramah dan diskusi tatap muka.	3.36
2	Mengetahui berita tentang konflik Palestina-Israel melalui media cetak dan elektronik (laman berita, koran, buletin, majalah, buku, televisi, radio, dll.).	3.92
3	Mengetahui berita tentang konflik Palestina-Israel melalui media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube).	4.26
4	Mengetahui berita tentang konflik Palestina-Israel melalui aplikasi obrolan (Whatsapp, Line, dan Telegram).	3.46
5	Mengetahui kebijakan Recep Tayyip Erdoğan melalui ceramah dan diskusi tatap muka.	2.89
6	Saya mengetahui kebijakan Recep Tayyip Erdoğan melalui media cetak dan elektronik (laman berita, koran, buletin, majalah, buku, televisi, radio, dll.).	3.14
7	Saya mengetahui kebijakan Recep Tayyip Erdoğan melalui media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube).	3.76
8	Saya mengetahui sosok Recep Tayyip Erdoğan melalui aplikasi obrolan (Whatsapp, Line, dan Telegram).	2.81
9	Saya mengetahui pemberitaan tentang kebijakan Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan dalam konflik Palestina dan Israel.	3.35

10	Saya mendukung kebijakan Recep Tayyip Erdoğan untuk konflik Palestina dan Israel.	3.76
11	beranggapan bahwa kebijakan Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan untuk konflik Palestina dan Israel dapat menyelesaikan konflik.	3.65
12	beranggapan bahwa Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan dapat memimpin dunia Islam untuk bersama-sama menyelesaikan konflik Palestina -Israel	3.77
13	beranggapan bahwa negara Turki di bawah Recep Tayyip Erdoğan adalah harapan terakhir negara Palestina ketika beberapa negara Islam saat Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko mulai membuka hubungan diplomatik dengan Israel.	3.58
	Rata – Rata :	3.52 (Tinggi)

Citra Presiden Turki

Dari 7 pernyataan terkait citra Presiden Turki, diketahui bahwa secara umum responden setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan nilai rata-rata 3.80. Adapun nilai rata-rata paling tinggi adalah responden percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan adalah pemimpin yang berpihak terhadap Islam dengan nilai 4.05, sedangkan nilai rata-rata paling kecil adalah responden percaya bahwa kebijakan Recep Tayyip Erdoğan tidak mewakili kepentingan kelompok Islam Ikhwanul Muslimin dengan nilai 3.47.

Tabel 3. Citra Presiden Turki

No	Pernyataan	Mean
1	Saya percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan adalah pemimpin yang berpihak terhadap Islam.	4.05
2	Saya percaya bahwa kebijakan Recep Tayyip Erdoğan tidak mewakili kepentingan kelompok Islam Ikhwanul Muslimin.	3.47
3	Saya percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan tidak akan dikendalikan oleh negara/kelompok tertentu.	3.7
4	Saya percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan mampu memimpin dunia Islam menuju arah yang lebih baik.	3.8
5	Saya ingin Indonesia memiliki pemimpin yang peduli terhadap Islam seperti Recep Tayyip Erdoğan	4
6	Saya percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan mampu mengembalikan Islam ke masa kejayaan.	3.84
7	Saya percaya bahwa Recep Tayyip Erdoğan mampu menyatukan	3.74

	negara-negara Islam dalam satu kekhalifahan.	
	Rata - Rata	3.8 (Tinggi)

Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki

Dari 5 pernyataan terkait hubungan diplomatik Indonesia-Turki, diketahui bahwa secara umum responden setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan nilai rata-rata 4.18. Adapun nilai rata-rata paling tinggi adalah responden beranggapan bahwa Indonesia dan Turki perlu meningkatkan kerja sama di bidang pertahanan dengan nilai 4.28, sedangkan nilai rata-rata paling kecil adalah responden beranggapan bahwa duet Indonesia-Turki akan menjadi penggerak negara Islam dalam menyelesaikan berbagai masalah global dunia Islam dengan nilai 4.05.

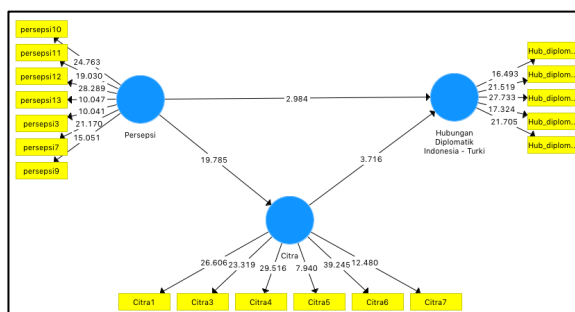
Tabel 4. Persepsi Masyarakat tentang Kebijakan Politik Luar Negeri Presiden Turki atas Konflik Palestina dan Israel tahun 2021

No	Pernyataan	mean
1	Saya beranggapan bahwa Indonesia dan Turki harus meningkatkan kerja sama diplomatik sebagai sesama negara berpenduduk mayoritas muslim.	4.19
2	Saya beranggapan bahwa Indonesia dan Turki perlu meningkatkan kerja sama di bidang pertahanan.	4.28
3	Saya beranggapan bahwa duet Indonesia-Turki akan menjadi penggerak negara Islam dalam menyelesaikan berbagai masalah global dunia Islam.	4.05
4	Saya beranggapan bahwa Indonesia dan Turki adalah dua negara yang sampai saat ini masih konsisten dalam diplomasi internasional memperjuangkan kemerdekaan Palestina.	4.15
5	Saya beranggapan bahwa Indonesia dan Turki perlu bekerja sama erat dalam membantu perjuangan negara Palestina	4.24
	Rata - Rata	4.18 (Tinggi)

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Model struktural atau disebut juga *inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Menilai *inner model* dapat dilakukan dengan cara melihat model struktural yang terdiri dari hubungan yang dihipotesiskan di antara konstruk-konstruk laten dalam model penelitian.

Dengan menggunakan metode *Bootstrapping* pada SmartPLS, dapat diperoleh koefisien jalur (path coefficients/S), dan nilai T-Statistik. Dengan teknik ini, peneliti dapat menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji hipotesis untuk tiap jalur hubungan. Persepsi masyarakat berpengaruh positif dan nyata terhadap citra Presiden Turki dan Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki. Citra Presiden Turki berpengaruh positif dan nyata terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia – Turki. Dalam model variabel-variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan syarat nilai T hitung > T tabel = 1,96. Lebih jelas nilai signifikansi jalur pada model dapat dilihat pada Tabel dan Gambar dibawah ini.



Gambar 1 Model Pengukuran Bootstraping

Tabel 5. Hasil *path coefficient model*

Jalur	Original Sample (O)	T Statistics (O/ST DEV)	P Values	Hasil Uji
Persepsi -> Citra	0.852	19.785	0.000	Terima H ₁
Persepsi -> Hubungan Diplomatik Indonesia - Turki	0.376	2.984	0.003	Terima H ₂
Citra -> Hubungan Diplomatik Indonesia - Turki	0.496	3.716	0.000	Terima H ₃

Pada model diketahui, variabel Persepsi masyarakat berpengaruh positif dan nyata terhadap citra Presiden Turki sebesar 0,852 dengan nilai T Statistics sebesar 19.785. Hal ini berarti H₁ dalam penelitian diterima yaitu “terdapat pengaruh nyata Persepsi masyarakat berpengaruh positif dan nyata terhadap citra Presiden Turki”. Variabel Persepsi masyarakat berpengaruh positif dan nyata terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki sebesar 0,376 dengan nilai T Statistics sebesar 2,98. Hal ini berarti H₂ dalam penelitian diterima yaitu “Persepsi Masyarakat berpengaruh terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki”. Variabel Citra Presiden Turki pengaruh positif langsung terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki sebesar 0,496 dengan nilai T Statistics sebesar 3.716. Hal

ini berarti H₃ dalam penelitian diterima yaitu “Terdapat Pengaruh Citra Presiden Turki terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki.

Kekuatan untuk menjelaskan (*explanatory power*) yang dimiliki model, dapat dinilai dengan melihat R-square (R²) dari konstruk-konstruk endogen atau variabel dependen yakni: variabel Persepsi Masyarakat dan Citra Presiden Turki nyata. Nilai R-Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Hasil

empiris dari pengujian model menunjukkan bahwa variasi variabel

Tabel 5. Hasil *path coefficient model* Citra Presiden Turki dapat dijelaskan oleh Persepsi Masyarakat sebesar 72.5% sedangkan 27.5% dijelaskan oleh variabel yang lain mengindikasikan bahwa model tergolong substansial/baik. Variabel Persepsi Masyarakat dan Citra Presiden Turki dapat menjelaskan variasi dari variabel Hubungan Diplomatik Indonesia-Turki sebesar 69.1%, sedangkan sisanya sebesar 30.9% dijelaskan oleh variabel lain, hal ini mengindikasikan bahwa model tergolong moderat.

Pembahasan

Watak dan idealisme keislaman adalah nilai-nilai yang sangat dijaga oleh Turki modern. Islam dan Turki adalah suatu paket yang telah memberikan kontribusi cukup besar terhadap dunia. Ideologi keislaman Turki bangkit pasca-keruntuhan Kemalisme sebagai simbol sekularisme di Turki. Perubahan ini telah membawa Turki menjadi negara dengan kebijakan-kebijakan yang menjunjung nilai-nilai Islam yang dampaknya tidak hanya ke dalam tetapi juga ke luar. Letak geologis Turki yang berada di antara Eropa dan Asia sangat strategis sehingga perubahan ideologi dan segala kebijakannya memberikan dampak yang kuat (Za, 2016).

Pengaruh Turki terhadap masyarakat muslim Indonesia semakin menguat seiring dengan popularitas sosok Erdogan yang dipersepsikan sebagai tokoh muslim yang mewakili kepentingan Islam. Turki dan Erdogan menjadi kesatuan entitas yang namanya terus muncul pada berbagai komunitas, ulasan, diskusi, hingga melahirkan gerakan-gerakan yang berafiliasi ke arah kebijakan Erdogan. Aspek historis dan ideologis yang dibangun Erdogan dengan islamisme Turki menjadi daya pikat yang kuat dalam

memengaruhi muslim dunia termasuk di Indonesia (Aiqani, 2018).

Nama Recep Tayyip Erdogan melambung di dunia Islam seiring dengan julukannya sebagai penghapus sekularisme pasca-Mustafa Kemal Pasha di Turki. Kebijakan-kebijakan politik Erdogan adalah tahapan untuk membangun pondasi keyakinan rakyat Turki bahwa identitas Islam adalah jalan menuju kejayaan baik pada aspek pertahanan maupun ekonomi. Dengan suatu motonya bahwa Islam adalah solusi, Turki telah kembali dari keterpurukan sebagai *The Sick Man of Europe* menjadi bangsa besar yang bangkit dan memberikan kontribusi terhadap perdamaian dunia. Melalui pandangan islamis sebagai dasar kebijakan pemerintahan di Turki, terdapat keteladanan yang pada akhirnya memengaruhi dunia Islam (Junaidi, 2016).

Media Memengaruhi Persepsi

Setiap orang memiliki persepsi tertentu yang bersifat individu terhadap suatu objek. Namun persepsi tersebut tidak betul-betul lahir dengan sendirinya. Ada suatu perantara yang menjembatani, yakni media. Media dalam konteks ini dapat berupa apa pun seperti media sosial, koran, atau televisi. Berbagai media tersebut selalu membawakan narasi cerita tentang suatu objek. Pada akhirnya orang-orang yang menyimak narasi cerita tersebut akan memiliki suatu persepsi atas sebuah narasi cerita yang disimak secara terus-menerus melalui media pilihannya (Hinton, 2016).

Ketika media menyampaikan pesan kepada khalayak, pesan tersebut tidak diterima begitu saja. Ada proses penyaringan berupa persepsi dan interpretasi sebagai reaksi kognisi dari penerima pesan. Namun persepsi ini juga tidak berbentuk tunggal. Orang-orang berbicara dengan teman, keluarga, rekan kerja, dan berbagai

kolega dalam kelompoknya. Hal itu membuat pesan yang didapatkan dari media difilter oleh kepentingan bersama. Persepsi yang dibentuk seseorang lahir dari pengaruh media yang disismaknya kemudian mendapatkan penyeragaman berdasarkan kolega yang turut membentuk persepsi individunya menjadi persepsi bersama (Votmer, 2006).

Media terus-menerus memberikan pengaruh yang persuasif terhadap terciptanya persepsi publik. Hal ini bahkan jika pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Bagaimanapun secara psikologis, pesan yang terus dikirimkan oleh media kemudian membentuk persepsi pada penerimanya yang pada akhirnya dimanifestasikan dalam berbagai bentuk yang bersifat personal. Terdapat implikasi yang lebih nyata dari sekadar sikap melainkan terdapat tindak lanjut dari persepsi tersebut yakni sebuah realisasi dan konseptualisasi (Chadee,).

Media Memengaruhi Gerakan Pemuda (Islam)

Media selalu melibatkan aspek psikologis dari komunikasi sebagai sasaran penyampaian pesannya. Pada studi kasus gerakan pemuda muslim yang melakukan hijrah secara kolektif, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, di antaranya adalah faktor media. Media telah secara masif memberikan pesan beruntun sehingga membentuk persepsi pemuda yang menjadi sasarannya. Pada akhirnya persepsi tersebut melahirkan Tindakan kolektif dalam wujud sebuah Gerakan hijrah (Abdurrahman, 2020).

Media dengan berbagai bentuknya memiliki kekuatan dalam memberikan pengaruh terhadap audiens, termasuk di antaranya adalah media sosial. Media sosial telah memberikan pengaruh yang kuat atas

terbentuknya gerakan sosial. Terbentuknya gerakan sosial sebagai imbas dari penggunaan media sosial khususnya pada penyampaian pesan yang berbentuk maklumat yang memiliki kekuatan persuasif (Hanafi & Rahim, 2017).

Sebuah gerakan perempuan muslim di Inggris menunjukkan bahwa para perempuan muslim di sana dapat keluar dari stereotip dan menentang pengecualian sosial-ekonomi. Gerakan tersebut melahirkan budaya yang dipropagandakan melalui media tentang gaya hidup dan mode, liburan dan rekreasi, serta identifikasi kepemilikan ruang. Hal itu sebagai bentuk implementasi wacana gender sekaligus keluar dari wilayah diskriminasi. Media sosial memiliki andil yang besar dalam melahirkan gerakan ini karena telah membawa pada perubahan yang besar terhadap identitas perempuan muslim di Inggris (Warren, 2019).

Simpulan dan Saran

Kebijakan Erdogan pada dukungannya terhadap Palestina memiliki pengaruh bagi pemuda muslim di Indonesia. Responden berpersepsi bahwa Erdoga merupakan pemimpin Islam yang memenuhi harapan muslim dunia. Pengaruh dan persepsi yang muncul dari responden disebabkan oleh keterdedahan responden dengan media sosial. Berita yang tersaji di media sosial mampu mencitrakan Erdogan sebagai pemimpin yang membela Islam dan mampu menyelesaikan persoalan Islam di dunia.

Referensi

- Abdurrahman, M.S. (2020). Generasi muda, agama Islam, dan media baru: Perilaku keagamaan gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. *Anida*, 20 (1): 46–63.
- Aiqani, N. (2018). Menguatnya popularitas Turki di Indonesia:

- Faktor Ikhwanul Muslimin sebagai identitas kolektif. *Insignia Journal of International Relations*, 5 (2): 127–143.
- Chadee, D. Ed. (2016). *Psychological of Fear, Crime, and the Media: International Perspectives*. New York: Routledge.
- Ghazali, I. (2008). *Structural Equation Modelling*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, K. & Rahim, M.H.A. (2017). Penggunaan media sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan sosial oleh pemimpin pelajar universiti di Bandar Pekanbaru, Riau, Indonesia. *E-Bangi*, 12 (2): 87–101.
- Hinton, P.R. (2016). *The Perception of People: Integrating Cognition and Culture*. New York: Routledge.
- Junaidi, A. (2016). Kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan dan islamisme Turki kontemporer. *In Right*, 6 (1): 142–200.
- Voltmer, K. Ed. (2006). *Mass Media and Political Communication in New Democracies*. New York: Routledge.
- Warren, S. (2019). #YourAverageMuslim: Ruptural geopolitics of British Muslim women's media and fashion. *Political Georaphy*, 69: 118–127.
- Za, Tabrani. (2016). Perubahan ideologi keislaman Turki. *Jurnal Edukasi*, 2 (2): 130–146. Referensi.